

PENGARUH BUDAYA POP BARAT TERHADAP DESAIN SAMPUL ALBUM PIRINGAN HITAM MUSIK POP INDONESIA ERA 1960AN

Inko Sakti Dewanto

*Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Itenas,
Bandung
inkosakti@gmail.com*

ABSTRACT

The Indonesian pop music industry has grown for a long time, since 1951 when Irama Records established in Jakarta. The 1950s became the revival era of the local music industry, with vinyl records format used at the time. The design phenomenon and trends on the cover album records also emerged, although still influenced by the western pop design style. The lifestyle of pop idols both in local to global scope, was successfully hypnotizing the youth. Such as the music, which then represented through visual design on the album cover records. The design of album cover records has a distinct visual style from each era. Starting from the 1950s, which the figure of the musician was still be the main point of interest in an album cover design. Continued to the 1960s, where some unique graphic elements began to emerge. The dynamics of those design styles didn't just arise, but influenced by various aspects. Visual cultural studies became the primary analytical tool in this study, reinforced by supporting theories related to pop culture. Broadly speaking, the 1960s era offers several dynamics, namely social dynamics, development dynamics, cultural dynamics, and dynamics of values.

Keywords: music album cover, vinyl records, pop culture, 1960s

ABSTRAK

Industri musik pop Indonesia telah berkembang sejak lama, yang bermula tahun 1951 saat perusahaan rekaman Irama berdiri di Jakarta. Dekade 1950an menjadi penanda kebangkitan industri musik lokal, dengan format musik piringan hitam yang digunakan saat itu. Seiring dengan fenomena tersebut, gejala dan tren desain pada sampul album piringan hitam mulai timbul, meski masih nampak pengaruh gaya desain pop barat yang sedang merebak. Gaya hidup para idola pop baik di lingkup lokal hingga global, memang tengah menghipnotis para generasi muda. Mulai musik, hingga kemudian diwakilkan lewat sajian visual pada sampul album piringan hitam musisi yang bersangkutan. Desain sampul album piringan hitam memiliki ciri gaya visual yang berbeda-beda dari tiap era. Dimulai dari 1950an, di mana sosok musisi yang bersangkutan masih mendominasi dalam sebuah rancangan sampul album piringan hitam. Berlanjut era 1960an, di mana mulai muncul elemen-elemen grafis yang menjadi kekhasannya. Dinamika gaya desain tersebut tidak timbul begitu saja, melainkan karena pengaruh dari berbagai macam aspek. Kajian budaya visual menjadi alat bedah utama dalam penelitian ini, dengan diperkuat teori pendukung terkait budaya pop. Secara garis besar, era 1960an menawarkan beberapa dinamika yang memiliki ciri khusus, yaitu dinamika sosial, dinamika perkembangan, dinamika budaya, dan dinamika nilai-nilai.

Kata Kunci: sampul album musik, piringan hitam, budaya pop, 1960an

PENDAHULUAN

Berdasarkan perjalanannya, industri musik Indonesia mulai mengalami titik balik kebangkitan sejak era 1950an. Pada awal dasawarsa ini, beberapa perusahaan rekaman lokal mulai berdiri dan meramaikan industri permusikan tanah air. Sebut saja Irama, yang mulai mengibarkan benderanya pada tahun 1951 di Jakarta. Tidak ketinggalan beberapa tahun setelahnya, beberapa label rekaman mayor yang lain turut meramaikan persaingan, yaitu Mesra serta Remaco (Republic Manufacturing Company). Tanpa disadari, sebuah ladang komoditas baru telah terbentuk dan secara otomatis memunculkan kebutuhan tersendiri pada aspek desain grafis. Dalam industri musik, tentunya yang tidak dapat dipisahkan yaitu rancangan grafis sebuah sampul album musik.



Gambar 1. Sampel penelitian dari desain sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1960an (Koes Bersaudara, Dara Puspita, The Rollies, Titiiek Puspa, Lilis Surjani, Jack Lemmers, dan Bubi Chen)

Sumber: Dok. Irama Nusantara, 2015

Tidak hanya dalam tatanan musik, pengaruh budaya pop luar khususnya dari barat, turut mempengaruhi gejala visual yang muncul pada sampul album piringan hitam. Pada era 1950an, tren visual yang jamak terlihat yaitu sosok para musisi bersangkutan yang menjadi elemen utama dalam sebuah sampul album musik. Bergeser ke dekade selanjutnya, 1960an, di mana pola visual yang nampak pada rancangan-rancangan sampul albumnya masih berpondasi pada standar industri pada saat itu, yaitu penonjolan sosok musisi yang bersangkutan di bagian sampul depannya. Kemunculan grup-grup musik dengan format band, serta genre-genre populer lainnya seperti jazz, turut memberikan alternatif tersendiri pada sajian visual sampul album musik yang disuguhkannya. Variasi penggunaan elemen-elemen grafis mulai muncul, bersamaan dengan permainan tipografi yang tematik.

Peneliti tertarik mengangkat topik ini guna mengungkap dan menggali lebih jauh tentang kekayaan artefak grafis Indonesia di masa lalu, khususnya tentang desain-

desain sampul album musik. Era 1960an menjadi lingkup batasannya dikarenakan dekade ini merupakan masa peralihan serta pendewasaan industri musik lokal, yang turut berpengaruh pada tatanan desain sampul-sampul album musiknya. Selain itu, peneliti meyakini bahwa terdapat kajian-kajian menarik seputar ideologi, mentalitas, serta gaya hidup pop Indonesia era 1960an, yang khususnya dapat memberikan khasanah baru pada keilmuan desain grafis. Ke depannya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk riset-riset mendatang yang sejenis serta memperkaya literatur dan referensi bagi para perancang grafis di era sekarang.

HASIL DAN ANALISIS

Pengaruh Budaya Pop Barat Pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1960an



Gambar 2. Beberapa perwakilan sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1960an (dari kiri atas ke kanan bawah) : 1 - "To The So Called The Guilties" (Koes Bersaudara); 2 - "A Go Go" (Dara Puspita); 3 - "Halo Bandung!" (The Rollies); 4 - "Aneka Gaja Titiok Puspa" (Titiok Puspa); 5 - "Lilis Surjani" (Lilis Surjani); 6 - "Mengenangkan Sutedjo" (Jack Lemmers); 7 - "Bubi Chen and His Fabulous 5" (Bubi Chen)

Sumber: Dok. Irama Nusantara, 2015

Masih seperti dasawarsa sebelumnya (1950an), pada era 1960an pola visual yang jamak nampak pada rancangan-rancangan sampul albumnya masih berpondasi pada standar industri pada saat itu, yaitu penonjolan sosok musisi yang bersangkutan pada sampul depannya. Kemunculan grup-grup musik dengan format band, serta genre-genre populer lainnya seperti jazz, turut memberikan alternatif tersendiri pada sajian visual sampul album musik yang disuguhkannya. Seperti pada gambar 2 (7 sampel sampul album era 1960an), mulai terdeteksi adanya variasi tatanan visual pada sampul album musik populer di era 1960an. Gejala peralihan tren visual ini tentu saja belum bisa sepenuhnya terpisahkan dari peran budaya pop barat dalam membentuk pola visual pop Indonesia, seperti yang nampak pada contoh rancangan-rancangan sampul album gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Beberapa sampul album piringan hitam musik pop barat yang turut mempengaruhi tren sampul album musik di Indonesia era 1960an (dari kiri atas ke kanan bawah) : 1 - "With The Beatles" (The Beatles); 2 - "Songs Our Daddy Thought Us" (The Everly Brothers); 3 - "The Rolling Stones" (The Rolling Stones); 4 - "You're My Thrill" (Doris Day); 5 - Kanan - "The Kay Starr Style" (Kay Starr); 6 - "Brazilian Music" (The Museum Of Modern Art And The Commissioner From Brazil); 7 - "Midnight Blue" (Kenny Burrell)

Sumber: buku *In The Groove : Vintage Record Graphics 1940-1960*, 1999

Analisis Visual

Deskripsi (description)

Koes Bersaudara merupakan pionir dalam tren menjamurnya grup band di Indonesia. Sejak eksistensi mereka pada era 1960an, bermunculan lah satu persatu band yang turut meramaikan persaingan industri musik pop Indonesia. Pada tatanan visual sampul album musik, standar pasar yang berlaku (menampilkan sosok para personel bandnya), masih menjadi acuan utama para perancang grafis pada dekade ini. Seperti yang nampak pada contoh Gambar 2 (no. 1, 2, 3), elemen visual berupa fotografi para personel band tetap ditonjolkan. Sama halnya dengan sampul album para penyanyi pop, seperti pada contoh gambar no. 4 dan 5 (Gambar 2). Keberanian beberapa perancang grafis di sini mulai nampak, dengan memainkan visualisasi musisinya secara ilustratif, tidak hanya dalam bentuk fotografi.

Dalam pemilihan *tone* warna, pada sampul album band cenderung agak suram, dengan mempertimbangkan lagu-lagunya yang menyuguhkan irama menghentak atau konten yang merefleksikan kegelisahan individu akan realita kesehariannya, khususnya generasi muda di era itu. Jenis tipografi yang disematkan yakni merupakan perpaduan antara jenis huruf yang luwes dan jenis huruf yang tegas. Berbeda dengan sampul album musik jazz, yang menonjolkan kesederhanaan dalam ilustrasi yang bersahaja. Seperti pada contoh gambar no. 6 dan 7 (Gambar 2) yang mana elemen grafis yang ditonjolkan berupa penyederhanaan bentuk dari instrumen musik yang mewakili musik jazz, seperti gitar dan piano. Dengan warna cenderung lembut (pastel), yang didukung oleh tipografi yang tegas dan lebih mengedepankan unsur keterbacaan. Pola visual sampul album di Indonesia ini, secara garis besar masih mengaca kepada pola visual sampul album musik yang berkembang di barat, baik pada era yang sama, maupun pada era sebelumnya (Gambar 3).

Analisis (analysis)

Proses peralihan tren visual pada era ini (maraknya rancangan sampul album yang tidak hanya menonjolkan unsur fotografi musisi bersangkutan) merupakan pertanda adanya signifikansi estetika pop yang berlaku. Memang pakem yang bertahan masih berpegang teguh pada konsep pemunculan sosok musisi yang

bersangkutan sebagai unsur utamanya. Pakem ini masih menjadi benang merah yang menjembatani antara kepentingan penguasa pasar musik pop dengan selera pasar yang berlaku. Label-label rekaman mayor seperti Irama dan Remaco masih menjadi acuan standar bagi label rekaman lainnya, baik dari pakem musik para artisnya, ataupun dari wujud desain sampul-sampul album musiknya.

Atas dasar pertimbangan komersialisasi, tidak hanya produk budaya yang distandarisasi, tapi juga selera dan cita rasa masyarakat dibentuk sedemikian rupa sesuai logika pasar. Karena pada intinya keberadaan industri budaya sangat tergantung serta bertumpu pada kekuatan modal dan pasar. Begitu pula dengan industri rekaman pada dekade 1960an yang tetap berorientasi pada permintaan dan selera konsumen, yakni fans musik pop dalam negeri.

Interpretasi (interpretation)

Peran musisi pop pada dasawarsa ini masalah sama seperti pada dasawarsa sebelumnya. Semakin dalam kedudukan seorang idola (musisi pop) dalam benak para fans, maka endapan pola konsumerisme semakin sulit terhindarkan dan semakin membudaya. Industri musik secara repetitif menentukan nilai guna bagi produk-produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Sementara khalayak secara pasif mengkonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik. Mereka adalah korban budaya, yang secara ideologis dimanipulasi melalui musik pop yang dikonsumsi. Keberadaan industri musik sejak awal kemunculannya merupakan kepanjangan tangan dari industri kapitalis (sekaligus pembawa ideologi kapitalis). Yang menjadi sasaran tentunya generasi muda, yang dikodekan dengan ambigu oleh orang dewasa sebagai indikasi 'masalah' dan 'kesenangan'. Orang muda mengusung harapan-harapan orang dewasa untuk masa depan sekaligus menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran.

Grup-grup band seperti yang ditampilkan pada gambar 2 (Koes Bersaudara, Dara Puspita, dan The Rollies) memegang peranan penting dalam penjangkaran kesadaran massa ini. Budaya penggemar pada grup band lebih fenomenal, karena pada dasawarsa ini di barat muncul pula nama-nama tenar seperti The Beatles dan The Rolling Stones, yang tidak terhindarkan pengaruhnya di seluruh penjuru dunia. Representasi ikon pop barat tersebutlah yang direkonstruksi dalam sosok ikon pop Indonesia, yang dimunculkan salah satunya ke dalam desain-desain sampul album musiknya. Meski pengaruh utamanya lewat sajian musik, tetapi figur personel band yang nampak pada sampul-sampul album musik pop tersebut juga turut andil dalam membentuk kesadaran massa para generasi muda untuk larut dalam kehidupan pop ala barat.

Penilaian (judgement)

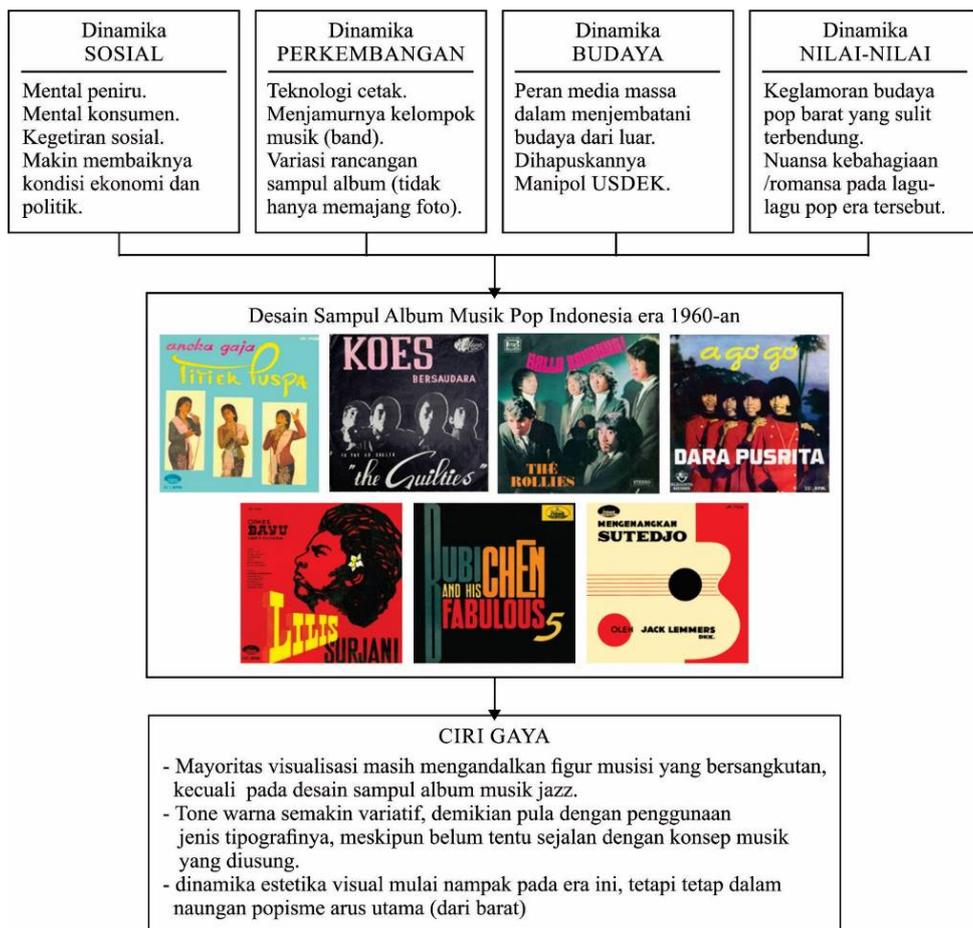
Budaya populer yang berkembang pesat, menumbuhkan pula determinasi budaya massa yang sulit dikontrol. Secara sederhana, budaya populer dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Selama rakyat diorganisir sebagai massa, mereka kehilangan identitas dan kualitas sebagai manusia, karena massa dalam kerangka waktu historis adalah kerumunan yang terjebak di dalam ruang yang terstandarisasi. Musik pop yang disebut juga sebagai musik arus utama (*mainstream*), merupakan poros mendasar yang selalu menjadi acuan bagi para pelaku industri budaya massa dalam melihat tren yang sedang berkembang pada kurun waktu tertentu.

Pada dasawarsa 1960an, tren band yang menjamur di kalangan muda menjadi penanda adanya dinamika dalam industri musik tanah air. Meski Koes Bersaudara disebut sebagai pelopor tren ini, sejatinya pengaruh itu berasal dari budaya pop barat, dengan band-band Inggris dan Amerika sebagai agen utamanya. Tidak hanya dari segi musikalitas, tapi juga melalui rancangan-rancangan sampul album musik yang marak pada dekade ini. Sampul-sampul album musik pop Indonesia

secara perlahan mulai menampakkan signifikansi estetika, meskipun masih terikat dengan benang merah popisme-nya (Gambar 2). Di satu sisi, hal ini merupakan pertanda baik, karena secara industri negara kita perlahan menapaki jalan menuju era yang lebih baik dari sebelumnya. Di sisi lain, hal ini justru menjadi kekhawatiran tersendiri. Karena semakin lama arus popisme dari barat semakin kuat keberadaannya di negeri ini, sejak tumbangunya rezim Orde Lama di paruh dekade 1960an. Ideologi kapitalis semakin lama semakin mengokohkan akarnya di Indonesia, dengan serangan dari berbagai sudut kebudayaan, termasuk musik dan desain grafis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perubahan-perubahan serta unsur-unsur perubah yang berpengaruh merupakan aspek utama dalam penelitian dan pengamatan sejarah desain, sehingga ke depannya dapat diproyeksikan gagasan-gagasan aktual berdasarkan fakta-fakta empiris yang terkumpul. Pada penelitian kali ini, fakta-fakta empirisnya berupa sampul-sampul album piringan hitam musik pop Indonesia dan Barat. Kesimpulan mengenai pengaruh budaya pop barat pada desain sampul album piringan hitam musik pop Indonesia era 1960an, akan distrukturkan secara sistematis lewat bagan berikut ini, yang menjelaskan bahwa konsepsi gaya dalam desain merupakan cerminan perilaku dan sikap budaya pada waktu tertentu, yang sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari, 1986).



Gambar 4. Bagan tentang konsepsi gaya dalam desain yang merupakan cerminan perilaku dan sikap budaya pada waktu tertentu yang sejalan dengan dinamika kehidupan.
Sumber: Dok. Peneliti, 2015

Bagan analisis di atas memaparkan bahwa sesungguhnya desain menjadi refleksi dari sebuah zaman dalam tiap periode. Melalui karya-karya sampul album musik pop Indonesia di era 1960an, dapat dijabarkan pola gaya dan selera yang berlaku pada era tersebut. Fakta-fakta empiris yang ada menjadi bukti nyata. Dapat disimpulkan bahwa pada era ini berbagai dinamika kehidupan (sosial, perkembangan, budaya, dan nilai-nilai) saling bertautan, sehingga memunculkan manifestasi desain yang sangat "pop", yang masih terpengaruh oleh popisme dari barat. Pada dinamika-dinamika kehidupan tersebut terdapat beberapa kondisi faktual yang terjadi pada era ini, yang merupakan proses transisi dari dekade sebelumnya (1950an). Pada dekade 1960an terdapat beberapa kecenderungan gaya desain khusus, seperti yang ditampilkan pada bagan sebelumnya.

Industri musik menentukan nilai guna bagi produk-produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Sementara khalayak secara pasif mengkonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik. Mereka inilah menjadi korban budaya, yang secara ideologis dimanipulasi melalui musik yang mereka konsumsi. Dasawarsa 1960an semakin menegaskan bahwa keberadaan industri musik merupakan kepanjangan tangan dari industri kapitalis, sekaligus pembawa ideologi kapitalis. Gaya-gaya desain pada sampul-sampul album musik merupakan hasil persenyawaan dari berbagai dinamika kehidupan pada era 1960an, yang masih tetap kuat pengaruhnya dari gaya desain populer barat. Dekade ini penuh dengan euforia, peralihan, dan perkembangan yang menapak pada tahap sebuah kemajuan peradaban. Masyarakat pada era 1960an cenderung menjadi penikmat sekaligus konsumen atas kemajuan dan eskalasi peradaban yang lebih matang dari dekade sebelumnya (1950an). Kondisi yang demikian turut berimbas pada skema musik pop Indonesia yang menyuguhkan keceriaan, kesenangan, serta sukacita. Hal ini secara langsung mempengaruhi tatanan visual yang menjadi tren pada era ini, yang nampak pada ciri penggunaan warna-warna serta nuansa visual yang lebih atraktif dan variatif.

REFERENSI

- Evans, Richard, 2010, *'The Art of The Album Cover – A History and A How To'*, Chartwell Books Inc., New York.
- Kohler, Eric, 1999, *'In The Groove : Vintage Record Graphics 1940-1960'*, Chronicle Books, San Francisco.
- Millard, Andre, 2005, *'America On Record : A History of Recorded Sound'*, Cambridge University Press, New York.
- Sachari, Agus, 1986, *'Desain - Gaya dan Realitas'*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sachari, Agus, 2005, *'Metodologi Penelitian Budaya Rupa'*, Erlangga, Jakarta.
- Sakrie, Denny, 2015, *'100 Tahun Musik Indonesia'*, Gagas Media, Jakarta.
- Sarwono, Jonathan, 2007, *'Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual'*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Storey, John, 2006, *'Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop'*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Strinati, Dominic, 2007, *'Popular Culture - Pengantar Menuju Teori Budaya Populer'*, Penerbit JEJAK, Yogyakarta.
- Whiteley, Nigel, 1987, *'Pop Design : From Modernism to Mod'*, The Design Council, London.